



PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PDRB DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TENGAH

Dwi Mahroji¹, Saiful Anwar²

¹Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan, STIE Pandu Madania, d_mahroji@yahoo.com

²Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, STIE Pandu Madania

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008-2012. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Analisis data yang diperoleh dilakukan dengan Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan jumlah penduduk, PDRB dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran baik secara parsial maupun simultan.

Kata Kunci: Pengangguran, SDM, dan Jumlah Penduduk

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of population, GRDP and Human Development Index (HDI) on the unemployment rate in Central Java Province in 2008-2012. The data used are secondary data published by the Central Statistics Agency of Central Java Province. Analysis of the data obtained was done by Multiple Linear Regression. The results showed the population, GRDP and HDI had a positive and significant effect on the unemployment rate both partially and simultaneously.

Keywords: Unemployment, HR, and Population

Naskah diterima : 28-03-2020, Naskah dipublikasikan : 31-04-2020

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki permasalahan utama serupa dengan negara berkembang lainnya, yaitu tingkat pengangguran yang relatif tinggi. Di Indonesia, pengangguran masih menjadi persoalan utama dalam perekonomian. Jumlah penduduk yang besar mengakibatkan bertambahnya jumlah angkatan kerja dan jumlah pencari kerja semakin meningkat.

Salah satu provinsi yang menghadapi masalah pengangguran adalah Provinsi Jawa Tengah, dimana pengangguran di wilayah tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sesuai dengan informasi yang dirilis BPS Jawa Tengah dari tahun 2008 hingga 2012. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Perbandingan Pengangguran 6 Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2008-2012 (%)

Provinsi	Persentase Pengangguran					Rata-rata
	2008	2009	2010	2011	2012	
Jawa Barat	12,08	10,96	10,33	9,83	9,08	10,46
Jawa Tengah	7,35	7,33	6,21	5,93	5,63	6,49
Jawa Timur	6,42	5,08	4,25	4,16	4,12	4,81
DKI Jakarta	12,16	12,15	11,05	10,80	9,87	11,21
DIY	5,38	6,00	5,69	3,97	3,97	5,00
Banten	15,18	14,97	13,68	13,06	10,13	13,40

Sumber: BPS, Jawa Tengah

Tabel 1. Memberikan informasi bahwa Jawa Tengah termasuk dalam 6 (enam) provinsi yang memiliki angka pengangguran tertinggi di Indonesia. Tingkat pengangguran yang tinggi di suatu daerah menunjukkan kurangnya keberhasilan pembangunan yang dilakukan.

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Kesenjangan atau ketimpangan untuk mendapatkan pekerjaan menunjukkan bahwa kurangnya kesempatan mendapatkan pekerjaan masih menjadi masalah utama di Indonesia. Hal ini diindikasikan oleh kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja dan kemajuan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan jumlah angkatan kerja meningkat dengan cepat dan berakibat pada sedikitnya jumlah lapangan kerja.

Tujuan pembangunan ekonomi lainnya adalah pemerataan pembangunan. Pemerataan pembangunan merupakan pemerataan dari pusat dan daerah seperti yang diharapkan dalam penyelenggaraan otonomi daerah. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah tingkat PDRB yang merupakan nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Kenyataannya PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah *output* dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah akan meningkat. *Output* yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja yang diminta.

Kualitas sumberdaya manusia dapat menjadi penyebab meningkatnya jumlah pengangguran di suatu daerah. Kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat dari kualitas Indeks Pembangunan Manusia. Tinggi rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berpengaruh pada tinggi rendahnya produktivitas kerja penduduk. Produktivitas penduduk yang tinggi akan memperluas terbukanya lapangan kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

KAJIAN LITERATUR

Pengangguran adalah seseorang yang sudah termasuk dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Nanga (2001), jenis pengangguran di negara-negara sedang berkembang dapat dibedakan sebagai berikut.



1. Pengangguran Terselubung adalah pengangguran terjadi karena dalam suatu perekonomian jumlah tenaga kerja sangat berlebihan. Pengangguran jenis ini disebut juga pengangguran tidak kentara. Sebagai akibat kelebihan tenaga kerja tersebut, sebagian tenaga kerja dari kegiatan bersangkutan dialihkan ke kegiatan lain. Pengangguran terselubung banyak ditemukan di negara sedang berkembang, terutama disektor pertanian.
2. Pengangguran Musiman adalah pengangguran yang banyak ditemukan di sektor pertanian di negara sedang berkembang. Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu di dalam waktu 1 tahun.
3. Setengah Pengangguran adalah kelebihan penduduk di sektor pertanian dan tingkat penambahan penduduk yang tinggi, telah mempercepat proses urbanisasi. Kecepatan migrasi yang lebih tinggi dari kemampuan kota-kota di negara sedang berkembang untuk menciptakan lapangan kerja baru akan menyebabkan tidak semua orang memperoleh pekerjaan di kota. Hal ini menyebabkan banyak diantara mereka yang menganggur dalam waktu yang cukup lama atau memperoleh kerja dengan waktu kerja yang lebih rendah dari jam kerja seharusnya. Pengangguran jenis ini disebut dengan setengah pengangguran.
4. Pengangguran Terbuka adalah pengangguran yang terjadi karena penambahan lapangan kerja lebih rendah daripada penambahan pencari kerja.

Jumlah Penduduk

Penduduk menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan "per waktu unit" untuk pengukuran. Sebutan pertumbuhan penduduk merujuk pada semua spesies, tapi selalu mengarah pada manusia, dan sering digunakan secara informal untuk sebutan demografi nilai pertumbuhan penduduk, dan digunakan untuk merujuk pada pertumbuhan penduduk dunia. Pengertian lainnya adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu setiap tahunnya. Kegunaannya adalah memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang.

Menurut Maier dalam Kuncoro (1997), laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap *supply* bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan.

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dibutuhkan untuk menciptakan agar konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam "kualitas manusia" semakin sulit.
2. Banyak negara dimana penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.
3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat. Bermekarnya kota-kota di NSB membawa masalah-masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota.



Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita.

Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya.

- a. Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.
- b. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana.
- c. Membentuk satu indeks komposit daripada menggunakan sejumlah indeks dasar.
- d. Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

Indeks tersebut merupakan indeks dasar yang tersusun dari dimensi berikut ini:

- a. Umur panjang dan kehidupan yang sehat, dengan indikator angka harapan hidup;
- b. Pengetahuan, yang diukur dengan angka melek huruf dan kombinasi dari angka partisipasi sekolah untuk tingkat dasar, menengah dan tinggi; dan
- c. Standar hidup yang layak, dengan indikator PDRB per kapita dalam bentuk *Purchasing Power Parity* (PPP).

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0 dengan kategori sebagai berikut :

- | | |
|-------------------|--------------------------|
| a. Tinggi | = IPM lebih dari 80,0 |
| b. Menengah Atas | = IPM antara 66,0 – 79,9 |
| c. Menengah Bawah | = IPM antara 50,0 – 65,9 |
| d. Rendah | = IPM kurang dari 50,0 |

Penelitian Terdahulu

Radewa Rizki Mirma Wijaya (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum, PDRB, dan Populasi Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Random Effect Model* (REM), data yang diperoleh diolah dengan *software* Stata 10. Hasil penelitian pada model pertama menunjukkan pengaruh variabel upah minimum (X1) terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien bertanda negatif sebesar 0,0883934. Artinya, setiap kenaikan upah minimum sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,09 persen di Gerbangkertasusila. Pada model kedua menunjukkan pengaruh variabel PDRB (X2) terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (Y). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien bertanda positif sebesar 0,0295291. Angka tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1



persen maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0,03 persen di Gerbangkertasusila. Pada model ketiga menunjukkan pengaruh variabel populasi penduduk (X3) terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (Y) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien yang diperoleh bertanda negatif sebesar 0,0330812 yang artinya setiap kenaikan populasi penduduk sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,03 persen di Gerbangkertasusila.

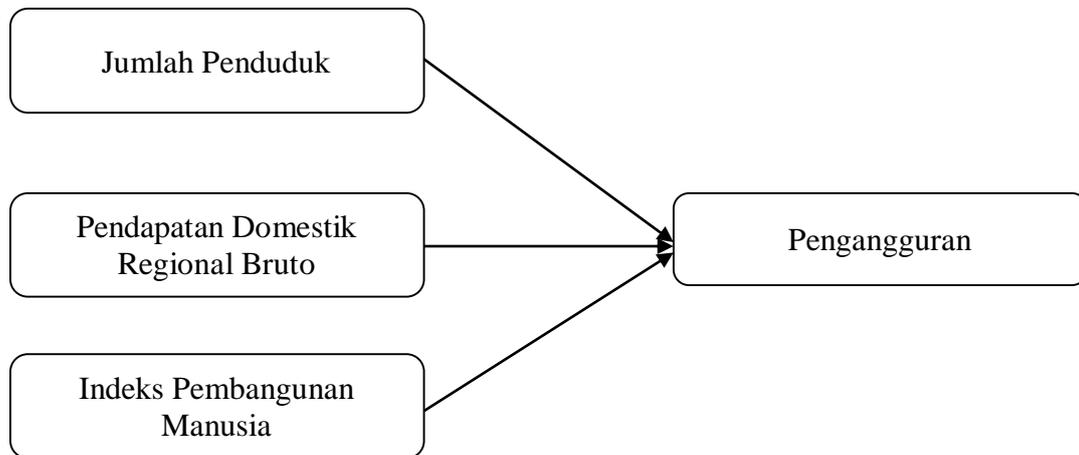
Roby Cahyadi Kurniawan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan simultan menggunakan uji T dan uji F, serta Koefisien Determinasi (R^2). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB, Upah, Inflasi, Investasi, Tingkat Bunga, Jumlah Industri dan Pengangguran terbuka di Kota Malang Tahun 1980 – 2011. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran terbuka dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,01$. Hal ini menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Sementara hasil pengujian pengaruh UMK terhadap pengangguran terbuka mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,09 < 0,10$. Hal tersebut berarti bahwa UMK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian untuk pengaruh Inflasi terhadap pengangguran terbuka mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,078 < 0,10$. Artinya, inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Investasi terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$. Hal ini berarti bahwa investasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Tingkat Bunga terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Tingkat Bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Jumlah Industri terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0004 < 0,01$. Hal ini berarti bahwa Jumlah Industri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti Pengangguran Terbuka dapat dipengaruhi oleh PDRB, Upah, Inflasi, Investasi, Tingkat Bunga, dan Jumlah Industri secara bersama-sama.

Prima Sukmaraga, 2011 dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) yang menggunakan data antar ruang (cross section) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 dengan bantuan software Eviews 4.1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah, PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah, dan jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.

Whisnu Adi Saputra. 2011 dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten / Kota Jawa Tengah. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan FEM yang kedua, yaitu koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu. Bentuk model fixed effect adalah dengan memasukkan variabel dummy untuk menyatakan perbedaan intersep. Ketika variabel dummy digunakan untuk mengestimasi fixed effect, maka persamaan tersebut disebut sebagai Least Square Dummy Variabel (LSDV) Variabel jumlah penduduk mempunyai tanda positif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Pertumbuhan Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai tanda negatif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran, Variabel Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai tanda negatif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran dan Variabel pengangguran mempunyai tanda negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat Pengangguran.

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan pengaruh jumlah penduduk, PDRB, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah pengangguran dalam suatu kerangka pemikiran seperti berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran
2. Pendapatan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka dilakukan pengukuran variabel dengan operasionalisasi sebagai berikut.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Konsep	Indikator	Ukuran	Skala
1	Pengangguran	Seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya	Tenaga kerja yang tidak terserap	Jumlah tenaga kerja yang tidak terserap (Jiwa)	Rasio
2	Jumlah Penduduk	Jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan	Jumlah masyarakat yang berdomisili dalam suatu wilayah	Jumlah masyarakat yang berdomisili (Jiwa)	Rasio

		peraturan yang berlaku di daerah tersebut			
3	Pendapatan Domestik Regional Bruto	Nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode	Surplus Produksi	Rupiah	Rasio
4	Indeks Pembangunan Manusia	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup	Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lamanya sekolah dan pengeluaran Perkapita	Nilai IPM	Rasio

Sample dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang diperoleh dari Website Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda.

PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik seluruhnya menghasilkan bahwa model sudah memenuhi syarat Best Linier Unbiased Equation (BLUE.) Selanjutnya, akan diuji statistik yakni terdiri dari uji T yang merupakan pengujian secara individual (parsial), uji F yang menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen dan uji R^2 untuk mengetahui seberapa jauh hubungan variabel dependen (X) dengan variabel independen (Y).

Koefisien Determinan (R^2)

Uji R^2 atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya.

Tabel 3. Nilai R^2 Dari Hasil Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,932(a)	,868	,855	7108,56334	1,280

a Predictors: (Constant), PDRB, IPM, Jumlah_Penduduk

b Dependent Variabel: Pengangguran

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,855 atau mencapai 85%, maka dapat dikatakan kemampuan variabel bebas dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat relatif tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang besar terhadap jumlah pengangguran.



Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB dan IPM terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012

Hasil pengolahan data dengan Analisis Regresi Berganda mendapatkan hasil yang berupa persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Log(PG)} = 1 + 0,881\text{Log(JP)} + 0,178\text{Log(IPM)} + 0,184\text{Log(PDRB)} \dots\dots\dots (1)$$

Dari persamaan di atas, maka dapat diketahui besarnya koefisien untuk jumlah penduduk (JP) adalah 0,881, koefisien untuk IPM sebesar 0,178, dan koefisien untuk PDRB sebesar 0,184.

Untuk melihat pengaruh parsial dari ketiga variabel tersebut, maka dilakukan pengujian hipotesis secara parsial. Pengaruh jumlah penduduk, PDRB dan IPM terhadap jumlah pengangguran secara parsial diuji dengan $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom* (df) = 171 (n-k = 175-4). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji t

Varibel	t-statistik	t-tabel ($\alpha = 5\%$)
Jumlah Penduduk	8,700	1,654
PDRB	1,991	1,654
IPM	1,948	1,654

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai t hitung pada variabel jumlah penduduk (X_1) PDRB (X_2) dan IPM (X_3) lebih besar daripada t tabel (1,654). Dengan demikian maka jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran, demikian juga dengan IPM.

Berdasarkan hasil pengolahan data, koefisien regresi untuk jumlah penduduk bernilai 0,881. Hal itu berarti bahwa setiap kenaikan 1 (satu) persen jumlah penduduk akan mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran sebesar 0,881 persen. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Radewa Rizki Mirma Wijaya (2014), yang menyatakan apabila populasi penduduk meningkat maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun.

Koefisien regresi untuk variabel PDRB dari hasil pengolahan data sebesar 0,184 dengan tanda positif. Artinya setiap kenaikan PDRB sebesar 1 (satu) persen akan meningkatkan jumlah pengangguran sebesar 0,184 persen. Dengan demikian hipotesis bahwa PDRB mempengaruhi tingkat pengangguran secara negatif tidak dapat diterima/ditolak. Hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Kondisi ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengurangi pengangguran namun justru meningkatkannya. Hal tersebut dapat terjadi ketika pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan peningkatan kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang ada disebabkan oleh kegiatan yang padat modal, dimana kegiatan produksi bertujuan untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Nainggolan (2009) yang melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota Di Propinsi Sumatera Utara”, yaitu pengaruh PDRB dan jumlah pengangguran bersifat positif. Teori Pertumbuhan Ekonomi menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan peningkatan kapasitas produksi akan tetap meningkatkan jumlah pengangguran.

Berdasarkan hipotesis, variabel IPM berpengaruh negatif terhadap pengangguran. IPM yang tinggi akan menyebabkan menurunnya jumlah pengangguran. Hasil pengolahan data



menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel IPM yang diperoleh sebesar 0,174, artinya setiap kenaikan IPM sebesar 1 (satu) persen akan meningkatkan jumlah pengangguran sebesar 0,174 persen. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian pusat penelitian LIPI, dimana peningkatan kualitas SDM akan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang kemudian berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada gilirannya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Tinggi rendahnya IPM akan berpengaruh pada tinggi rendahnya produktivitas kerja penduduk, tinggi rendahnya produktivitas kerja penduduk berakibat pada menurunnya jumlah pengangguran.

Pengujian hipotesis pengaruh Jumlah penduduk, PDRB dan IPM terhadap Pengangguran secara simultan menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5$ persen) dan *degree of freedom for numerator* (dfn) = 3 ($k-1 = 4-1$) serta *degree of freedom for denominator* (dfd) = 171 ($n-k = 175-4$) mendapatkan nilai F-tabel sebesar 2,65. Dari hasil regresi pengaruh Jumlah penduduk, PDRB dan IPM terhadap Pengangguran diperoleh F-statistik sebesar 67,91 dan nilai probabilitas F-statistik 0,000. Dengan demikian Jumlah penduduk, PDRB dan IPM berpengaruh terhadap tingkat pengangguran secara simultan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Hasil regresi menyatakan bahwa kenaikan 1 persen variabel jumlah penduduk akan menaikkan 0,881 persen pengangguran. Variabel PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Hasil regresi menyatakan bahwa kenaikan 1 persen variabel PDRB akan menaikkan 0,184 persen pengangguran. Variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. IPM yang tinggi akan menyebabkan menurunnya jumlah pengangguran. Hasil regresi menyatakan bahwa kenaikan 1 persen variabel IPM akan menurunkan 0,881 persen pengangguran. Secara simultan, jumlah penduduk, PDRB dan IPM mempengaruhi tingkat pengangguran dengan nilai koefisien determinasi sebesar 85%.

Saran

Untuk mengatasi masalah pengangguran yang disebabkan oleh jumlah penduduk, PDRB dan IPM maka pemerintah daerah Jawa Tengah dapat mengendalikannya dengan cara mendorong pengembangan kewirausahaan melalui usaha-usaha kecil menengah yang padat karya dan dapat menyerap tenaga kerja. Selain itu, Pemerintah Daerah Jawa Tengah juga dapat berupaya meningkatkan IPM melalui peningkatan Angka Harapan Hidup, yaitu meningkatkan pelayanan kesehatan, peningkatan Angka Melek Huruf dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan di masing-masing wilayah.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Profil Pengangguran Jawa Tengah 2013*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Jawa Tengah Dalam Angka 2013*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Duwi, Priyatno. 2008. *Latihan SPSS*. Cetakan Ketiga, Yogyakarta: Mediakom.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometri Dasar Terjemahan*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Keynes. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama



- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Pembangunan Ekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kurniawan, Roby Cahyadi. 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011* [Skripsi]. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurjaman, Progo. 2006. *Penyelenggaraan Pemerintahan Umum*, Jakarta; Departemen Dalam Negeri RI.
- Saputra, Wisnu Adi. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Sasana, Hadi. 2006. *Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Vol.10 (1) Juni*.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Modern*, Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmaraga, Prima. 2011. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Wijya, Radewa R.M. 2014. *Pengaruh Upah Minimum, PDRB, dan Populasi Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka* [Skripsi]. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.